**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Manusia dalam kedudukannya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial/kelompok, senantiasa mengembangkan diri kearah yang lebih baik untuk mencapai kehidupan yang serasi, seimbang dan bahagia. Usia dini juga disebut sebagai usia menjelajah atau usia bertanya. Sebutan ini dikenakan pada mereka karena mereka dalam tahap ingin tahu lingkungannya.

Menurut Aisyah (2009:9.4) Kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, penerimaan lingkungan serta pengalaman positif lain selama melakukan aktivitas merupakan modal dasar yang sangat penting untuk satu kehidupan sukses dan menyenangkan di masa yang akan datang. Segala kejadian, fenomena,dan perilaku anak di masa kanak-kanak akan membentuk kepribadian seseorang.

Lingkungan yang berpengaruh positif bagi seseorang akan memungkinkan perkembangan potensi yang optimal. Sebagai contoh apabila anak dibawa oleh guru ke sebuah taman yang terdapat beberapa pohon yang memungkinkan untuk mereka panjat. Dengan memanjat pohon tersebut anak mengembangkan aspek keberaniannya sebagai bagian dari pengembangan aspek emosinya. Dengan begitu anak mendaptkan rasa percaya diri ketika mereka menyadari apa yang bisa dilakukan tubuhnya dan bagaimana mereka mengendalikan gerakan-gerakannya. Pendidikanmerupakan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang mampu menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak.

1

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses, perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak dengan menciptakan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperoleh dari lingkungan melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Seperti yang diketahui bersama bahwa anak merupakan pribadi yang unik dan melewati berbagai tahap perkembangan kepribadian, maka merupakan faktor penting dalam perkembangan anak.

Berdasarkan hal diatas, pendidikan anak usia dini atau Taman Kanak-kanak pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 butir 14 menjelaskan bahwa :

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan diberikan seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Istilah pertumbuhan dan perkembangan sering kali disandingkan, karena keduanya memiliki keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Perilaku adalah suatu cerminan kepribadian seseorang yang tampak dalam perbuatan dan interaksi terhadap orang lain dalam lingkungan sekitarnya. Perilaku merupakan internalisasi nilai-nilai yang diserap oleh seseorang selama proses berinteraksi dengan orang diluar dirinya. Perilaku seseorang menunjukkan tingkat kematangan emosi, moral, agama, sosial, kemandirian, dan konsep dirinya. Untuk pengembangan perilakunya dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari.

Anak mudah berubah dari satu kondisi ke kondisi lain. Bagi seorang anak sangat mungkin sehabis menangis akan langsung tertawa keras melihat kejadian yang menurutnya lucu. Anak dalam keadaan gembira bisa saja secara tiba-tiba dapat langsung berubah menjadi marah karena ada sesuatu yang dirasakan tidak menyenangkan. Hal inilah yang disebut dengan emosional. Maka dari itu perlu pengenalan konsep perilaku kepada anak, agar anak memahami bentuk emosi. Pada anak usia dini, di mana kemampuan anak dalam mengendalikan implus atau dorongan-dorongan dari dalam diri masih lemah. Hal ini dapat diamati dari perilaku anak sehari-hari.

Menurut Linda (Yus 2012) bermain merupakan peluang bagi anak untuk melakukan berbagai hal. Bermain adalah cara anak belajar, belajar tentang objek, kejadian, situasi, konsep, selain itu anak juga berlatih mengekspresikan perasaa, dan berusaha mendapatkan sesuatu. Bermain adalah cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak. Kegiatan bermain mengundang rasa senang yang lebih mementingkan proses daripada hasil akhir. Jenis permainan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan ,usia dan kemampuan anak. Anak usia dini belum mau dan belum mampu belajar serius karena pada masa-masa ini dunia anak adalah dunia yang diwarnai dengan bermain, bernyanyi dan berkhayal atau fantasi. Bermain peran merupakan salah satu kegiatan bermain yang dapat memunculkan imajinasi serta membuat anak berkhayal.

Main peran, anak akan belajar menghadapi pertentangan emosi, menguatkan diri untuk masa depan, menciptakan masa lalu , dan mengembangkan imajinasi. Main peran sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial, dan emosi anak. Tujuan akhir dari bermain peran adalah belajar bermain, sebagai latihan untuk menghadapi pengalaman di dunia nyata. Dasarnya metode bermain peran di maksudkan agar anak saling Pada memberikan konsitribusinya satu sama lain, anak menempatkan dirinya pada posisi orang lain, memahami arti berhubungan sosial bekerjasama hal ini mendukung perkembangan sosial anak agar anak dapat mengerti bahwa manusia itu saling memerlukan, membantu, dibantu, memberi dan di beri.

Menurut Asmawati (2012:10.4) mengemukakan pentingnya bermain peran pada anak yaitu sebagai berikut:

1. Mempelajari diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitarnya; 2. Belajar untuk menilai dan memilih berbagai informasi. Anak belajar untuk mengolah informasi tentang peran yang dilihat dan diamati dari kehidupan sehari-hari dan mencoba untuk membuat hubungan dan memunculkan kembali dalam kegiatan main peran; 3. Belajar untuk saling berinteraksi dengan orang lain; 4. Belajar menjawab dan memberikan pertanyaan; 5. Belajar membangun kerja sama; 6. Membangun kemampuan berkonsentrasi; 7. Mempelajari keterampilan hidup (*life skill*); 8. Belajar untuk mengatasi rasa takut; 9. Membantu anak mengembangkan berbagai macam aspek perkembangannya.

Main peran melibatkan interaksi antar teman sebaya. Bermain peran merupakan kegiatan bermain dimana anak melakukan kegiatan meniru perilaku. Perilaku ini dapat berupa perilaku manusia, hewan, tanaman, dan kejadian-kejadian yang ada di masa yang lalu. Untuk dapat berperan dengan baik, diperlukan pemahaman tentang peran sendiri mencakup apa yang tampak dalam tindakan, perasaan, dan sikap. Secara tidak langsung bermain peran mengajarkan pada pemainnya untuk bermusyawarah menentukan peran

Sesuai dengan karakteristik anak usia Taman Kanak-Kanak yang bersifat aktif melakukan eksplorasi dalam kegiatan bermain maka proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak ditekankan pada aktivitas anak dalam bentuk belajar sambil bermain, serta penanaman konsep perilaku emosional. Pengetahuan dan kemampuan keterampilan guru dalam melaksanakan program pembelajaran harus sesuai kurikulum yang merupakan syarat bagi peningkatan kualitas proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal yang saya lakukan di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Melati Dharma Wanita Persatuan (DWP) Universitas Negeri Makassar (UNM) Kota Makassar pada tanggal 29 Januari 2015, di dalam kelas terlihat perilaku emosional anak baik namun belum berkembang secara meksimal. Nampak anak belajar dengan berbagai emosi yang berbeda-beda, ada yang sangat antusias, ada yang tertawa, ada yang menangis karena karpetnya diambil namun tidak berlangsung lama. Saat bermain dengan teman ada yang berbuat salah, temannya yang lain menegur bahwa perbuatan yang dilakukannya adalah salah, maka secara tidak langsung anak ini sudah mengetahui perilaku emosional. Perilaku emosional anak di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Melati Dharma Wanita Persatuan (DWP) Universitas Negeri Makassar (UNM) sudah baik, terlihat anak memahami perilaku baik dan salah. Perilaku baik yang dimaksud antara lain: tidak mengganggu teman, antri saat masuk dan keluar kelas, tidak mendorong teman, dan tidak berteriak di dalam kelas. Adapun yang termasuk perilaku salah yakni: mengganggu teman, memukul teman, berteriak dan mendorong teman saat bermain. Sebagai contoh perilaku baik saat anak diberi kegiatan bermain peran sebagai dokter, anak bersikap layaknya seorang dokter yang memiliki perilaku sabar, sabar artinya anak tidak berteriak saat berbicara dengan pasien serta melayani pasien dengan ramah. Hal ini terlihat bahwa anak memahami perilaku emosional saat bermain sesuai yang diperankan.

Saat peneliti melakukan wawancara dengan salah satu tenaga pengajar di Lembaga PAUD Melati DWP UNM Kota Makassar, tentang pengembangan perilaku emosional anak, guru berinisial NS mengatakan bahwa perilaku emosional anak sudah baik. Salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan perilaku emosional anak adalah bermain peran, karena dengan bermain peran anak akan bersikap seperti peran yang dilakoni misalnya peran seorang dokter, anak yang berperan sebagai dokter akan mengambil peralatan dokternya seperti stetoskop dan siap untuk memeriksa pasiennya satu persatu. Seorang dokter tentunya akan melayani pasiennya dengan baik, tidak berteriak saat berbicara dengan pasien.

1. **Fokus Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Perilaku Emosional Anak Dalam Kegiatan Bermain Peran Di Lembaga PAUD Melati DWP UNM Kota Makassar”?

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan “Perilaku Emosional Anak Dalam Kegiatan Bermain Peran di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Melati Dharma Wanita Persatuan (DWP) Universitas Negeri Makassar (UNM) Kota Makassar”

1. **Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat hasil penulisan yang di harapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis;
2. Bagi akademisi/lembaga pendidikan, menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan
3. Bagi peneliti sebagai bahan masukan dan acuan dimasa mendatang, serta dapat menjadi referensi bagi calon guru.
4. Manfaat Praktis;
5. Agar dengan bermain peran anak dapat mengekspresikan perilaku emosionalnya.
6. Agar dengan adanya kegiatan bermain peran , perilaku emosional anak dapat berkembang dengan baik

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Perilaku Emosi**
3. **Pengertian Perilaku Emosional**

Perkembangan emosi anak usia dini merupakan proses yang sangat kompleks. Perkembangan emosi berkaitan dengan temperamen, perasaan, reaksi, konsep diri, dan harga diri. Pemahaman tentang perilaku tiap individu baik itu perilaku positif maupun negatif sangat penting. Perilaku menyangkut gambaran tentang diri, penilaian diri dan penerimaan diri yang bersifat dinamis. Konsep perilaku emosional anak yakni bagaimana anak bertingkahlaku sesuai dengan perilaku-perilaku emosional serta berinteraksi dengan orang lain. Perilaku emosional merupakan bagian dari kecerdasan emosional yang melibatkan perasaan dan emosi baik pada diri sendiri dan pada orang lain. Perilaku emosional ditunjukkan dengan kemampuan untuk memahami diri dan orang lain, mengungkapkan perasaan, mengendalikan amarah, dan berempati pada orang lain, sampai akhirnya anak mampu mengendalikan dan mengelolah emosinya secara baik.

Hal yang penting untuk diperhatikan dan dibutuhkan anak dalam pengembangan emosi yang sehat adalah sebagai berikut: rasa saling memiliki, rasa cinta dan kasih sayang keputusan sendiri, rasa aman, diberi kepercayaan kepada dirinya, diperlukan sesuai dengan harapannya, diterima apa adanya dan diberika sesuai dengan ketulusan. Pada anak usia dini , anak cenderung mengekspresikan emosi sebagai upaya mencari rasa aman , baik ditampilkan melalui tangisan, atau melalui amarah.

8

Adapun pengertian perilaku emosional menurut Susanto (2011) yakni merupakan reaksi yang terorganisasi dan muncul terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan, tujuan, ketertarikan, dan minat individu. Pola perilaku emosional anak masa ini, meliputi marah, takut, gembira, sedih, cemburu, Perilaku emosional ini tampak sebagai akibat dari emosi seseorang. Seorang anak akan mengutarakan perasaan, keadaan dan informasi yang mereka terima apa adanya.

Pada umumnya anak-anak tumbuh dan dapat menikmati kehidupan di sekolah dengan baik, namun pada situasi terkadang mereka merasa senang dan tidak senang, hal ini bisa saja disebabkan oleh situasi lingkungan bermainnya. Anak terkadang marah atau menangis karena ulah teman sebayanya yang nakal, ada juga anak senang karena keinginannya terpenuhi.

Wiyani (2014) mengemukakan tentang pengertian emosi secara bahasa emosi berarti perasaan yang melingkupi seseorang pada suatu waktu. Ada perasaan senang, benci, marah, menangis, gembira, takut, cemas, dan lain sebagainya”. Berbagai perasaan positif yang diinginkan seperti rasa senang, suka dan gembira merupakan emosi positif. Sedangkan perasaan marah, benci, takut, cemas, dan menangis merupakan emosi negatif. Tentunya kita para pendidik dan orang tua menginginkan yang terbaik untuk anak. Maka dari itu perlunya pemberian pemahaman tentangperilaku emosional terhadap anak. Tentunya ketika kita bersama dengan anak sudah pasti kita selalu menginginkan anak senang.

Menurut Nugraha (2008)pengertian emosional adalah “perasaan yang ada dalam diri kita, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Perasaan emosi dapat dirasakan dengan kuat dan dapat diperlihatkan dalam berbagai tampilan fisik, misalnya merasa bahagia maka akan tertawa, jika merasa takut maka anak akan berteriak.

Beberapa pengertian diatas, perilaku emosional merupakan suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan yang di tandai oleh tampilan fisik yang muncul. Lingkungan juga berpengaruh terhadap perubahan perilaku emosional. Emosi merupakan suatu bentuk komunikasi, yang dilakukan melalui perubahan mimik wajah dan fisik yang di sertai rasa emosi. Anak dapat mengkomunikasikan perasaan mereka kepada orang lain dan mengenal berbagai jenis perasaan orang lain melalui aktivitas kesehariannya.

1. **Langkah penting untuk melatih emosional anak**

Gottman (2003:7)ada lima langkah melatih emosional anak yakni:

1. menyadari emosi anaknya; 2) mengakui emosi itu sebagai peluang untuk kedekatan dan mengajar; 3) mendengarkan dengan penuh empati dan meneguhkan perasaan anak tersebut; 4) menolong anaknya menemukan kata-kata untuk memberi nama emosi yang sedang dialaminya; dan 5)menemukan batas-batas sambil membantu anak memecahkan masalah yang dihadapi”. Melatih perilaku emosional anak, maka anak dapat mengetahui perilaku-perilaku emosional yang akan sering muncul dalam kehidupan sehari-harinya.

Melatih emosi memiliki kesehatan fisik yang lebih baik serta memperoleh nilai yang tinggi dibanding dengan anak yang tidak dilatih oleh pengasuhnya. Melatih emosi positif akan nmembuat anak mampu mengendalikan emosinya. Anak mudah bergaul dengan teman sebayanya, maka dari itu perlu pelatihan emosional agar anak tidak bertindak kekerasan ketika bermain dengan teman sebayanya.

1. **Ciri khas perilaku emosional pada anak**

Menurut Aisyah (2009:45) “ada beberapa ciri khas emosi pada anak yakni: 1) emosi yang kuat; 2) emosi sering kali tampak; 3) emosi bersifat sementara; 4) reaksi emosi mencerminkan individualitas; 5) emosi berubah kekuatannya; 6) emosi dapat diketahui melalui gejala perilaku”. Berikut uraiannya:

1. Emosi yang kuat, anak kecil bereaksi dengan intensitas yang sama, baik terhadap situasi yang remeh maupun yang serius; 2)Anak-anak sering kali memperlihatkan emosi mereka meningkat dan mereka menjumpai bahwa ledakan emosional sering kali mengakibatkan hukuman, mereka belajar untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang membangkitkan emosi. Kemudian, mereka mengekang ledakan emosi mereka atau berinteraksi dengan cara yang lebih dapat diterima; 3) Emosi bersifat sementara, emosi pada anak bersifat tidak tahan lama, seperti peralihan yang cepat pada anak kecil dari tertawa, kemudian menangis atau dari marah ketersenyum atau dari cemburu ke sayang; 4) Reaksi emosi mencerminkan individualitas, perilaku yang menyertai berbagai emosi semakin diindividukan karena vaktor belajar dan lingkungan. Ketika kekuatan seorang anak akan berlari, atau menangis atau bahkan bersembunyi ketakutan di belakang kursi; 5) Emosi berubah kekuatannya, dengan bertambahnya usia anak pada usia tertentu emosi yang sangat kuat akan berkurang kekuatannya, sedangkan emosi yang tadinya lemah akan berubah menjadi kuat; 6) Emosi dapat diketahui melalui gejala perilaku, emosi pada anak dapat dilihat melalui tingkah laku, seperti melamun, menangis, gugup atau menggigit kuku.

Selain ciri utama diatas, adapun ciri-ciri perilaku emosional menurut Afifah (2015) ada 9 ciri-ciri perilaku emosional antara lain:

1). Lebih mudah bergaul; 2). Menaruh minat pada kegiatan orang dewasa; 3). Mampu menahan tangis dan kecewa; 4). Menunjukkan rasa saing; 5). Meminta di ceritakan dongeng dan di dendangkan lagu; 6). Mulai melatih kemandirian; 7). Mengenal sopan santun; 8). Antusias saat belajar; 9). Sabar menunggu giliran.

Ciri perilaku emosional diatas dimaksudkan agar pendidik lebih mudah mengenali ciri-ciri anak dari tingkahlaku. Anak memiliki kesempatan untuk bermain dalam situasi yang sebenarnya, melepaskan emosi dan mengekspresikan diri dengan kreatif. Perilaku emosional anak berkembang seiring bertambahnya usia.

1. **Krakteristik perilaku emosi pada anak**

Setiap anak tentunya memiliki karakteristik yang berbeda-beda, termasuk

karakteristik perilau emosi anak yang dikemukakan oleh Nugraha (2008:2.3) yakni:

1). Reaksi emosi anak sangat kuat; 2). Reaksi emosi sering kali muncul pada setiap peristiwa dengan cara yang diinginkan; 3). Reaksi emosi anak mudah berubah dari satu kondisi ke kondisi lainnya; 4). Reaksi emosi bersifat individual; 5). Keadaan emosi anak dapat dikenali melalui gejala tingkah laku yang ditampilkan. Berikut uraiannya:

1). Reaksi emosi anak sangat kuat. Anak akan memperlihatkan reaksi emosi yang sama kuatnya dalam menghadapi peristiwa, baik yang sederhana maupun sifatnya maupun yang berat. Bagi anak semua peristiwa adalah menarik dan menakjubkan. Tidak ada peristiwa yang dianggap sederhana oleh anak. Dalam hal ini kekuatan, makin bertambahnya usia anak, dan semakin bertambah matangnya emosi anak maka anak akan terampil dalam memilah dan memilih kadar keterlibatan emosionalnya.

2). Reaksi emosi sering kali muncul pada setiap peristiwa dengan cara yang diinginkan. Kita sering melihat anak tiba-tiba menangis atau merujuk dengan sebab yang tidak jelas. Anak melakukan hal tersebut, dikarenakan ia memang menginginkan, sekalipun tidak ada pencetusnya, misalnya anak tiba-tiba menangis karena merasa bosan. Semakin emosi anak berkembang menuju kematangannya, mereka akan belajar mengontrol diri dan memperlihatkan reaksi emosi dengan cara yang dapat diterima lingkungan

3). Reaksi emosi anak mudah berubah dari satu kondisi ke kondisi lainnya. Bagi seorang anak sangat mungkin saat ini ia menangis dengan keras. Namun, katika ibunya mengalihkan perhatian pada benda-benda yang disukainya, ia langsung berhenti menangis dan melupakan kejadian yang baru saja membuatnya marah dan kecewa. Reaksi emosi anak mudah teralihkan dan mudah berganti dari satu kondisi ke kondisi yang lain.

4). Reaksi emosi bersifat individual. Reaksi emosi bersifat individual, artinya sekalipun peristiwa pencetus emosional adalah sama, namun reaksi setiap orang akan berbeda dalam menyikapinya. Hal ini disebabkan oleh adanya pengalaman yang diperoleh dari lingkungan setiap individu berbeda sehingga menyebabkan reaksi emosi yang diperlihatkan pun dapat berbeda-beda pula.

5). Keadaan emosi anak dapat dikenali melalui gejala tingkah laku yang di tampilkan. Pada dasarnya semua anak lebih mudah mengekspresikan emosinya melalui sikap dan perilaku, dibandingkan mengungkapkannya secara verbal. Hal ini juga tampak pada anak yang mengalami hambatan dalam mengekspresikan kehidupan emosinya secara terbuka mereka biasanya sering memperlihatkan gejala tingkah laku, antara lain melamun, serta tingkahlaku gelisah.

Seperti yang telah diuraikan diatas bahwa perkembangan emosi dipengaruhi oleh kematangan dan belajar. Maka, hal ini dapat menyebabkan adanya perbedaan antara reaksi emosi anak dan orang dewasa. Reaksi emosional anak mudah berubah sedangkan orang dewasa sudah mampu mengendalikan emosi dengan baik. Jika kita menemukan gejala tersebut, dapat dipahami bahwa anak sedang mengalami masalah emosional.

1. **Pentingnya perilaku emosional**

Departemen Pendidikan Nasional (2007:12) mengemukakan pentingnya pengembangan perilaku emosional bagi anak usia Taman Kanak-Kanak antara lain:

1). Sebagai bekal untuk mengatasi setiap persoalan yang penting dalam kehidupan; 2). Kecerdasan emosional perlu diajarkan di Taman Kanak-Kanak Supaya anak-anak mempunyai peluang untuk memperoleh keterampilan yang akan membantu mereka menjadi lebih kebal terhadap tekanan-tekanan (depresi) dan atau gangguan emosional lainnya. Sampai akhirnya anak mampu mengendalikan dan mengelolah emosinya secara baik.

Perilaku emosional penting dalam pengembangannya karena perilaku emosional mengajarkan anak dalam pengenalan lingkungannya. Pendidik juga berperan penting terhadap pengembangan perilaku sebab anak memiliki perilaku emosional yang mudah berubah. Reaksi emosional apabila diulang-ulang akan berkembang menjadi kebiasaan. Perilaku emosi akan berkembang secara sehat kalau anak mendapatkan bimbingan secara tepat dengan penuh kasih sayang. Emosi anak berkembang apabila mendapatkan perlakuan yang tepat pula.

**f. Jenis perilaku emosi**

Stewart (Nugraha.2008:1.9) membagi jenis emosi menjadi 5 yaitu:

“1) perasaan gembira; 2) perasaan marah; 3) perasaan takut; dan4) perasaan sedih”. Berikut uraiannya:

1). Gembira, setiap orang pada berbagai usia, mulai dari bayi hingga orang yang sudah tua mengenal perasaan yang menyenangkan. Pada umumnya perasaan gembira dan senang diekspresikan dengan tersenyum atau tertawa. Dengan perasaan menyenangkan, seseorang dapat merasakan cinta dan kepercayaan diri. Perasaan gembira ini juga ada dalam aktivitas kreatif pada saat menemukan sesuat, mencapai kemenangan ataupun aktivitas reproduksi stres;2). Marah. Emosi marah terjadi pada saat individu merasa dihambat, frustasi karena tidak mencapai yang diinginkan, dicerca orang, diganggu atau dihadapkan pada suatu tuntutan yang berlawanan dengan keinginannya. Perasaan marah ini membuat orang, seperti ingin menyerang “musuhnya”. Kemarahan membuat individu sangat bertenaga dan implusif (mengikuti nafsu/keinginan, ia membuat otot kencang dan wajah merah (menghangat);3) Perasaan takut merupakan bentuk emosi yang menunjukkan adanya bahaya. Perasaan takut ditandai oleh perubahan fisiologis, seperti mata melebar, berhati-hati, berhenti bergerak, badan gemetar, bersembunyi, melarikan diri atau berlindung di belakang punggung orang lain; 4). Perasaan sedih. Dalam kehidupan individu akan merasa sedih pada saat ia berpisah dari yang lain, terutama berpisah dengan orang-orang yang dicintainya. Perasaan terasing, ditinggalkan, ditolak atau tidak diperhatikan dapat membuat individu bersedih. Selanjutnya Stewart mengungkapkan bahwa ekspresi kesedihan individu biasanya ditandai dengan alis dan kening mengkerut ke atas dan mendalam, kelopak mata ditarik ke atas, ujung mulut ditarik ke bawah, serta dagu diangkat pada pusat bibir bagian bawah

Dari keempat emosi dasar ini dapat berkembang menjadi berbagai macam emosi, yang diklasifikasikan ke dalam kelompok emosi positif dan emosi negatif. Namun demikian, adapula beberapa di antaranya yang dapat mengekspresikan keduanya, tergantung pada pengalaman yang kita alami.Proses pengekspresian emosi ini memang dipengaruhi oleh lingkungannya.

Anak dapat merasakan emosi-emosi ini dengan kuat dan dapat diperlihatkan dalam tampilan berbagai fisik, misalnya merasa bahagia maka anak dapat tertawa keras dan lepas jika merasa takut maka anak akan berteriak. Misalnya sebagai orang tua kita tidak perlu terkejut bila mendengar anak yang berteriak dan marah di supermarket karena tidak mendapatkan permen yang diinginkan, tetapi kita sebagai orang tua seharusnya kaget apabila mendengar orang dewasa yang melakukan hal tersebut. Dengan sebab inilah kita sebagai pendidik maupun orang tua harus mengajarkan anak-anak sejak usia dini untuk belajar bagaimana mengontrol emosinya. Emosi berperan dalam mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungannya. Pada perkembangannya anak usia dini , emosi memiliki peranan dan fungsi yang besar untuk perkembangan mereka.

1. **Cara Menumbuhkembangkan Perilaku Emosi Wajar Pada Anak**

Menumbuhkembangkan perilaku emosional pada anak tentunya memiliki beberapa cara. Cara tersebut dikemukakan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2007:13):

“1). Bersikap empati pada anak; 2). Mendengarkan ungkapan emosi anak; 3). Mengungkapkan emosi lewat kata-kata; 4). Memperbanyak permainan dinamis; 5). Mendengarkan musik indah dan teratur”.

Perilaku emosional ditunjukkan dengan kemampuan untuk memahami diri orang lain, mengungkapkan perasaan, mengendalikan amarah, sampai berempati kepada orang lain.Menumbuhkembangkan perilaku emosional anak tentu memiliki cara-cara agar pengembangsn perilaku anak dapat berkembang dengan wajar dan sesuai dengan usia anak. Tentu kita juga mengharapkan perkembangan emosi anak berkembang dengan baik.

**h. Bentuk Reaksi Emosi pada Anak**

Hurlock (Nugraha.2008:2.5) “mengemukakan bentuk-bentuk emosi yang umum terjadi pada awal masa kanak-kanak yakni 1) Marah; 2) takut; 3) cemburu; 4) ingin tahu; 5) iri hati; 6) senang/gembira; 7) sedih; 8) kasih sayang; 9) empati”. berikut penjelasannya:

1). Marah. Marah sering muncul sebagai reaksi terhadap frustasi, sakit hati, dan merasa terancam. Pada umumnya, frustasi atau keinginan yang tidak terpenuhi merupakan hal yang paling sering menimbulkan kemarahan pada tiap tingkat usia. Rasa marah lebih sering muncul pada masa kanak-kanak. Ini disebabkan rangsangan-rangsangan untuk marah lebih sering dialami anak ketimbang rangsangan yang menimbulkan rasa takut. Secara umum hal-hal yang menimbulkan rasa marah, apabila anak terhambat melakukan sesuatu. Hambatan itu dapat pula berasal dari orang lain, misalnya larangan, berbagai macam batasan terhadap gerak yang diinginkan atau direncanakan anak, serta kejengkelan yang menumpuk. Anak akan menunjukkan perilaku marahnya apabila benda-benda atau barang miliknya dipegang atau diambil anak lain. Apabila hal ini biasanya mereka akan berusaha sekuat tenaga untuk merebut kembali benda miliknya

2). Takut. Reaksi takut pada bayi dan anak-anak berupa rasa tak berdaya. Hal ini tampak pada ekspresi wajah yang khas, tangisan yang merupakan permintaan tolong, mereka menyembunyikan muka dan sejauh mungkin menghindari objek atau orang yang ditakuti atau bersembunyi di belakang orang atau kursi. Semakin meningkatnya usia, reaksi rasa takut berubah karena adanya tekanan yang dialami.Takut yang dialami oleh anak dapat diakibatkan oleh adanya rangsangan berupa adanya rangsangan berupa suara keras, pengalaman menghadapi tempat atau orang asing, tempat tinggi, kamar gelap, berada seorang diri, rasa sakit, dan terancam. Reaksi yang ditampilkan adalah anak melakukan gerakan motorik, misalnya berlari, bersembunyi, memegang orang yang dikenalnya.

3). Cemburu. Cemburu adalah reaksi normal terhadap hilangnya kasih sayang, baik kehilangan secara nyata terjadi maupun yang hanya sekedar dugaan. Perasaan cemburu muncul karena anak takut kehilangan atau tersaingi dalam memperoleh perhatian dan kasih sayang dari orang yang dicintainya. Cemburu adalah bentuk lain dari marah yang menimbulkan rasa kesal atau benci terhadap orang yang disayang maupun terhadap saingannya.Rasa cemburu biasanya bercampur dengan marah dan takut. Reaksi yang langsung dapat berwujud perlawanan agresif, seperti menggigit, menendang, memukul, mendorong, meninju, dan menyakar.

4). Ingin Tahu. Rasa ingin tahu yang besar merupakan perilaku khas anak prasekolah. Bagi mereka kehidupan ini sangat ajaib dan menarik untuk dieksplorasi. Rasa ingin tahu melibatkan emosi nkegembiraan dalam diri anak, terutama jika mereka dihadapkan pada aktivitas atau benda-benda yang baru. Rasa ingin tahu sangat efektif dalam membantu proses pembelajaran.

5). Iri hati. Iri hati muncul saat anak merasa tidak memperoleh perhatian yang diharapkan sebagaimana yang diperoleh teman atau kakaknya. Perasaan iri hati muncul lebih bersifat emosi negatif, ia timbul karena anak kurang memilikirasa aman dan kepercayaan terhadap dirinya sendiri. Biasanya hal ini timbul akibat dari perlakuan orang tua yang suka membandingkan dia dengan anak lain.

6). Senang /gembira. Gembira adalah perilaku emosional yang menyenangkan. Rasa senang atau gembira ini adalah reaksi emosi yang ditimbulkan bila anak mendapatkan apa yang diinginkan, kondisi yang sesuai dengan harapannya. Rasa gembira bisa berbentuk kepuasan dalam hati, bisa pula lebih ekspresif, yaitu tersenyum, tertawa sampai terbahak-bahak. Anak-anak mengekspresikan rasa gembira dengan cara dan intensitas yang bervariasi. Makin bertambah usia anak makin bervariasi pula hal-hal yang bisa menimbulkan kegembiraannya. Anak akan tahu kapan dan dimana ia boleh tertawa dengan bebas atau tahu bahwa menertawakan orang itu tidak baik.

7). Sedih. Perasaan sedih merupakan emosi negatif yang kemunculannya didorong oleh perasaan kehilangan atau ditinggalkan terutama oleh orang yang disayangi. Perasaan sedih juga muncul karena anak merasa kecewa atas kegagalan atau ketidakberhasilan yang menimpanya.

8). Kasih sayang. Merupakan emosi positif yang sangat penting keberadaannya. Ia menjadi dasar berbagai macam perilaku emosi dan kepribadian yang sehat, kekurangan kasih sayang pada awal masa kanak-kanak dapat berdampak buruk terhadap pembentukan kepribadiannya di masa depan. Adanya perasaan kasih sayang serta kepercayaan bahwa dirinya disayangi dapat menumbuhkan rasa aman pada anak, meningkatkan kepercayaan diri, kemauan untuk membantu dan bersikap santun terhadap orang lain.

Menurut Beaty (2013:94) Ada beberapa cara untuk membantu anak-anak mengelolah perilaku emosional yang tidak sesuai sebagai berikut:

1). Singkirkan atau kurangi penyebab emosi; 2). Redakan respon negatif anak dengan membiarkannya “mengeluarkannya” melalui tangisan, bicara, atau memindahkan perasaannya ke tindakan nondestruktif; 3). Tawarkan dukungan, kenyamanan, dan ide untuk kontrol diri; 4). Contohkan sendiri perilaku terkendali; 5). Beri anak kesempatan untuk membicarakan perasaan negatif secara sesuai.

Beberapa uraian perilaku emosional diatas yang akan dipahami oleh anak dalam mengelolah reaksi emosional. Maka dari itu pendidik mempunyai peran penting dalam perkembangan emosional anak-anak berupa membantu mereka menguasai atau mengatur perasaan mereka. Sebaiknya kita sebagai fasilitator bukan seorang pengendali bagi anak.Pandangan yang lebih positif, dapat dinyatakan bahwa melalui emosi anak belajar mengubah perilaku agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan ukuran sosial. Jadi apabila orang tua atau guru dapat hadir diantara anak , ada baiknya guru senantiasa mengontrol perkembangan emosi anak, yaitu jangan sampai anak terpengaruh kebiasaan bereaksi secara negatif, seperti mengamuk, melukai diri, dan tindakan agresif.

**i .Indikator emosional**

Setiap perilaku emosional anak perlu perhatian penting bagi pendidik dan orang tua. Perlunya pemahaman kepada anak tentang perilaku-perilaku emosional agar anak mampu memahami serta mengelolah emosinya secara wajar. Perilaku-perilaku tersebut dapat dilihat dari jenis maupun ciri-ciri perilaku emosional. adapun ciri-ciri perilaku emosional menurut Afifah (2015) ada 9 ciri-ciri perilaku emosional antara lain:Lebih mudah bergaul; 2). Menaruh minat pada kegiatan orang dewasa; 3). Mampu menahan tangis dan kecewa; 4). Menunjukkan rasa saing; 5). Meminta di ceritakan dongeng dan di dendangkan lagu; 6). Mulai melatih kemandirian; 7). Mengenal sopan santun; 8). Antusias saat belajar; 9). Sabar menunggu giliran. penjelasan diatas peneliti mengambil tiga ciri-ciri perilaku emosional yakni;. Mampu menahan tangis dan kecewa, antusias saat belajar, dan sabar menunggu giliran.Ketiga ciri tersebut selanjutnya akan dijadikan acuan dalam penelitian.

1. **Bermain Peran**
2. **Pengertian Bermain Peran**

Menurut Mutiah (2010) mengartikan “bermain adalah kegiatan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak”.

Bermain harus dilakukan atas inisiatif anak dan atas keputusan anak itu sendiri. Bermain harus dilakukan dengan rasa senang, sehingga semua kegiatan bermain yang menyenangkan akan menghasilkan proses belajar yang baik bagi anak. Kegiatan bermain merupakan kegiatan yang dilakukan atas dasar senang dan tanpa melihat hasil akhir. Bermain merupakan proses dinamis yang sesungguhnya tidak menghambat anak dalam proses belajar, justru sebaliknya akan menunjang proses belajar anak.

Bermain peran merupakan salah satu kegiatan yang dapat diterapkan di Taman Kanak-Kanak untuk mengembangkan perilaku emosional anak, dimana anak akan memerankan karakter orang lain dan mencoba berfikir dan berimajinasi berdasarkan sosok yang diperankannya. Kegiatan bermain peran merupakan salah satu kegiatan yang menyenangkan anak dalam belajar sambil bermain dan mempunyai manfaat khusus dalam mengembangkan perilaku emosi anak di mana anak dapat meluapkan perasaannya, berimajinasi serta berinteraksi dengan temannya saat memainkan perannya sehingga anak lebih siap menghadapi lingkungannya. Olehnya itu,peningkatan kualitas pendidikan tergantung pada proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas/di ruang .

Kegiatan bermain memberi anak pengalaman berhadapan dengan masalah dan menganggapnya sebagai tantangan. Dalam kehidupan anak, bermain mempunyai arti yang sangat penting. Dengan bermain anak dapat memperoleh kesenangan. Bermain tidak hanya sekedar mengisi waktu tetapi merupakan kebutuhan anak seperti halnya makanan. Saat bermain anak tidak memperdulikan hasilnya namun akan lebil menikmati proses permainan tersebut.

Gunarti (2010:10.10) mengemukakan pendapatnya tentang pengertian peran sebagai berikut:

“Peran diartikan sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapan dan tindakan individu yang ditujukan kepada orang lain. Peran seseorang dalam kehidupan dipengaruhi oleh persepsi dan penilaian oleh dirinya dan orang lain. Untuk dpat bermain peran dengan baik, diperlukan pemahaman tentang peran sendiri mencakup apa yang tampak dan tindakan yang tersembunyi dalam perasaan, persepsi dan sikap".

Menurut Giltrap dan Martin (Gunarti.2010.10.9) bermain peran adalah memerankan karakter/tingkah laku dalam pengulangan kejadian yang diulang kembali, kejadian masa depan, kejadian yang masa kini yang penting, atau situasi imajinatif. Anak yang bermain peran mencoba untuk menjadi orang lain dengan memahami peran tokoh yang sedang dimainkan.

Gunarti (2010:10.11) “menguraikan pendapatnya tentang makna penting bermain peran bagi perkembangan anak usia dini:

“1). Mengembangkan daya khayal (imajinasi anak); 2) menggali kreativitas anak; 3). Melatih motorik kasar anak untuk bergerak; 4). Melatih penghayatan anak terhadap peran tertentu; 5). Menggali perasaan anak”.

Peran di artikan sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapakan dan tidakan individu yang di tujuhkan kepada orang lain .Peran sesorang dalam kehidupan di pengaruhi oleh perpersi dan penilaian oleh dirinya dan orang lain. Untuk dapat berperan dengan baik ,pemahaman tentang peran tampak dan tidak tersembunyi dalam perasaan , persepsi dan sikap agar peran yang di tujuhkan tersebut dapat membantu individu untuk memahami perasaan sendiri dan peranan yang di mainkan orang lain sekaligus berupayah memahami perasaan,sikap, dan nilai-nilai yang mendasarnya.

Beberapa pendapat di atas tentang pengertian bermain peran maka penulis menarik kesimpulan bahwa, bermain peran adalah suatu permainan simbolis, pura-pura, fantasi, imajinasi, atau main drama, bermain peran penting untuk perkembangan kognisi,sosial, dan emosi anak pada usia tiga sampai enam tahun. Kegiatan ini memberikan kesempatan pada anak didik untuk berimajinasi serta bereksplorasi berdasarkan peran yang akan dimainkan.Bermain peran merupakan wujud dari kehidupan nyata yang dimainkan anak dengan menggunakan berbagai peralatan yang telah disediakan kemudian bermain sesuai tema. Kegiatan bermain peran digunakan oleh anak untuk menyadari perasaan mereka dan membangun sikap menuju nilai-nilai dan pemahaman mereka sendiri

Dalam situasi bermain anak akan menunjukkan bakat, fantasi, dan kecenderungan-kecenderungannya. Saat bermain anak akan menghayati berbagai kondisi emosi yang muncul seperti rasa senang, gembira, tegang, kepuasan, dan mungkin rasa kecewa. Bermain merupakan suatu kegiatan yang memberikan rasa kepuasan, kegembiraan, dan kebahagiaanterhadap setiap anak. Pengalaman bermain yang menyenangkan dengan bahan, benda, anak lain, dan dukungan orang dewasa membantu anak-anak berkembang secara optimal.

1. **Jenis Main Peran**

Menurut Asmawati (2012:10.9) dalam pendekatan BCCT terdapat “dua jenis bermain peran, yaitu bermain peran makro dan bermain peran mikro”. Berikut uraiannya:

1). Bermain peran makro adalah kegiatan peran dimana anak menggunakandiri sendiri sebagai peran dan menggunakan alat sesuai benda asli seperti sesungguhnya. Misalnya, anak berperan sebagai perawat, ia akan menggunakan pakaian, topi dan bertingkahlaku seakan-akan dirinya seorang perawat di sebuah Rumah Sakit atau Puskesmas;

2). Bermain peran mikro dimainkan oleh anak yang lebih besar. Main peran mikro adalah kegiatan bermain peran dimana seorang anak dapat memainkan beberapa peran seperti dalang memainkan beberapa wayang. Misalnya, seorang anak bermain rumah boneka, ia menggunakan beberapa boneka; boneka laki-laki untuk peran ayah, boneka perempuan menjadi ibu, dan boneka kecil sebagai ibu. Anak mulai menata rumah dan main peran bercakap-cakap dengan dirinya sendiri maupun dengan teman bermainnya dengan menggunakan boneka-boneka tersebut. Alat penunjang lain untuk bermain mikro misalnya rumah boneka lengkap dengan perabotnya.

1. **Tujuan Bermain Peran**

Gunarti (2010:10.11) menguraikan tujuan dari bermain peran sebagai berikut:

“1). Anak dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan; 2). Memperoleh wawasan (insight) tentang sikap-sikap, nilai-nilai, dan persepsinya; 3). Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi; 4). Mengembangkan kretivitas dengan membuat jalan cerita atas inisiatif anak; 5). Melatih daya tangkap;6). Melatih daya konnsentrasi; 7). Melatih membuat kesimpulan; 8). Membantu pengembangan kognitif; 9). Membantu perkembangan fantasi; 10). Menciptakan suasana yang menyenangkan; 11). Mencapai kemampuan berkomunikasi secara spontan/berbicara lancar; 12). Membangun pemikiran yang analitis dan kritis; 13). Membangun sikap positif dalam diri anak; 14). Menumbuhkan aspek efektif melalui penghayatan isi cerita; 15). Untuk membawa situasi yang sebenarnya kedalam bentuk simulasi/miniatur kehidupan; 16). Untuk membuat variasi yang menarik dalam kegiatan pengembangan”.

Selain tujuan diatas, adapun tujuan bermain peran yang di kemukakan oleh Sofiani (2002:56) sebagai berikut:

“1). Melatih daya tangkap; 2). Melatih anak berbicara lancar; 3). Melatih daya konsentrasi; 4). Melatih membuat kesimpulan; 5). Membantu perkembangan intelegensi; 6). Membantu perkembangan fantasi; 6). Menciptakan suasana yang menyenangkan”.

Tujuan bermain peran diharapkan anak dapat bereksplorasi serta berimajinasi sesua dengan pemikiran anak. Bermain peran juga dapat membantu perkembangan intelegensi anak serta kemampuan mengendalikan emosionalnya dan mengembangkan daya khayal ( imajinasi ) dan penghayatan terhadap bahan pengembangan yang dilaksanakan.

1. **Kelebihan Dan Kekurangan Bermain Peran**

Gunarti (2010:10.17) mengemukakan beberapa kelebihan dan kekurangan dalam bermain peran. Beberapa kelebihan dan kelemahan dalam bermain peran yaitu:

1). Kelebihan bermain peran meliputi:

a) melibatkan anak secara aktif dalam pembelajaran yang dibangunnya sendri. b) anak memperoleh umpan balik yang cepat/segera. c) memungkinkan siswa memperaktikkan keterampilan berkomunikasi. d) sangat menarik minat dan antusiasme anak. e) membuat guru dapat mengajar pada ruang lingkup yang luas dan mengoptimalkan kemampuan banyak anak pada waktu yang bersamaan. f) mendukung anak untuk berfikir krisis dan analitis. g) menciptakan percobaan situasi kehidupan dengan model lingkungan yang nyata.

2). Kelemahan bermain peran meliputi:

a) perlu dibangun imajinasi yang sama antara guru dan anak, dan hal ini tidak mudah. b) sulit menghadirkan elemen situasi penting seperti yang sebenarnya, seperti suara hiruk-pikuk pasar, air terjun, suara kemacetan lalu lintas, tanpa bantuan pendukung, misalnya rekaman suara (dubbing). c) jalan cerita biasanya berlangsung singkat, dan karena memungkinkan tidak adanya jalan cerita yang berkesinambungan adegan demi adegan dapat terpotong-potong sehingga tidak integral menampakkan suatu jalan cerita yang utuh. Hal ini karena metode bermain peran yang lebih menekankan pada imajinasi, kerativitas, inisiatif dan spontanitas dari anak sendiri.

1. **Langkah Langkah Bermain peran.**

Gunarti dkk (2010: 10.52) menguraikan langkah-langkah bermain peran sebagai berikut :

1). Pilih sebuah tema yang akan dimainkan (diskusikan kemungkinan- kemungkina dan urutan waktunya dengan anak), misalnya tema dokter-dokteran;

2) Buatlah rencana/skenario/naskah jalan cerita. Naskah dibuat agar jalan cerita teratur

3). Buatlah skenario kegiatan yang fleksibel, dapat diubah sesuai dengan dinamika yang terjadi dan mencakup berbagai ragam aspek perkembagan anak (keaksaraan, matematis, sains terpadu, sosial dan kesehatan);

4) Sediakan media,alat dan kostum yang diperlukan dalam kegiatan. Properti digunakan sesuai dengan tema;

5) Apabila memungkinkan buatlah media/alat dari bahan daur ulang, jadilah guru yang kreatif, serta menghemat biaya;

6) Guru menerangkan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana, apabila kelompok murid baru untuk pertama kalinya di perkenalkan dengan bermain peran, guru dapat memberi contoh satu peran;

7) Guru memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih peran yang disukainya ;

8) Jika bermain peran untuk pertama kali dilakukan, sebaiknya guru sendirilah yang memilih siswa yang kiranya dapat melaksanakan peran-peran itu;

9) Guru menetapkan peran pendengar (anak didik yang tidak turut bermain peran);

10) Dalam diskusi perencanaan, guru memeberikan kesempatan pada anak (dengan teknik curah pendapat/brainstorming) untuk merancang jalan cerita dengan ending cerita;

11) Guru menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan oleh pemain untuk memulai;

12) Anak bermain peran sesuai tokoh yang telah di tentukan;

13) Di akhir kegiatan, adakan diskusi untuk mengulas kembali nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam bermain peran yang patut di teladani oleh anak. Memberi pemahaman mana yang patut di contoh dan mana yang tidak.

14) Settinglah tempat bermain peran dengan gambar-gambar dan dekorasi yang mendukung jalan cerita. Agar jalan cerita lebih menarik.

Selain langkah langkah diatas, Sanjaya (2008:62) juga mengemukakan langkah-langkah bermain peran yakni simulasi: 1). Persiapan; 2). Pelaksanaan simulasi; 3) sebagai prosedur sebelum memulai permainan. Penutup. Berikut penjelasannya:

1). Persiapan Simulasi

(a). Menetapkan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai oleh simulasi.

(b). Guru memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan disimulasikan

(c). Guru menetapkan pemain yang akan terlibat dalam simulasi, peranan yang harus dimainkan oleh para pemeran, serta waktu yang disediakan

(d). Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya khususnya pada siswa yang terlibat dalam pemeranan simulasi

2). Pelaksanaan Simulasi

(a). Simulasi mulai dimainkan oleh kelompok pemeran

(b). Para siswa lainnya mengikuti dengan penuh perhatian.`

(c) guru hendaknya memberikan bantuan kepada pemeran yang

mendapat kesulitan

(d) simulasi hendaknya dihentikan pada saat puncak. Hal ini

dimaksudkan untuk mendorong siswa berpikir dalam menyelesaikan masalah yang sedang disimulasikan

3). Penutup

(a) melakukan diskusi baik tentang jalannya simulasi maupun materi cerita yang disimulasikan. Guru harus mendorong agar siswa dapat memberikan kritik dan tanggapan terhadap proses pelaksanaan simulasi.

(b). Merumuskan kesimpulan

Dalam bermain tentu saja ada langkah-langkah pelaksanaan kegiatannya. Termasuk kegiatan bermain peran mempunyai beberapa langkah-langkah. Dengan langkah-langkah tersebut akan mempermudah anak dalam melakukan sebuah permainan, sehingga alur ceritanya berjalan lancar. Dari dua pendapat diatas maka penulis mengambil langkah-langkah bermain peran menurut Sanjaya (2008:161). Bermain membawa harapan dan antisipasi tentang dunia yang memberikan kegembiraan, dan memungkinkan anak untuk berkhayal, suatu dunia yang dipersiapkan untuk berpetualang memerankan perannya masing-masing. Anak-anak identik dengan dunia bermain.

1. **Tema-tema dalam bermain peran**

Ketika ingin melakukan kegiatan bermain peran tentu saja ada tema yang ditentukan oleh pengelola kelas dalam hal ini guru. berikut beberapa tema menurut Gunarti yang dapat dilakukan yakni:

”1). Aku, keluargaku, rumahku; 2). kebun binatang; 3). Praktek dokter; 4). Pesta ulang tahun; 5). Perjalanan liburan; 6). Pantai; 7). Kehidupan laut; 8). Salon; 9). Tokoh sepatu dan pakaian; 10). Reunian keluarga; 11). Rumah makan dan; 12). Kebun sayur dan pasar”.

Beberapa tema diatas dapat di gunakan oleh anak saat bermain peran. tergantung tema apa yang sedang dipelajari pada saat itu. Contoh tema keluargaku, tentu saja tema peran yang sesuai dengan tema tersebut adalah aku, keluargaku dan rumahku. Saat tema ini digunakan maka ada anak yang berperan sebagai bapak, ibu, kakak, dan adik.

Sesungguhnya bermain peran atau bermain khayal termasuk salah satu jenis bermain aktif, diartikan sebagai pemberian atribut tertentu terhadap benda atau situasi, dan anak memerankan tokoh yang nyata dan dapat diamati dan biasanya melibatkan penggunaan bahasa. Kegiatan bermain peran ini umumnya disukai dan sering dilakukan oleh anak usia sekitar 2-8 tahun, dapat bersifat produktif atau kreatif dan juga reproduktif (merupakan pengulangan dari situasi yang diamati anak sehari-hari).

Pada dasarnya bermain peran menjadikan anak sosok individu yang memerankan tokoh-tokoh untuk mendapatkan pemahaman tentang peran tersebut dan motivasi yang berkaitan. Kegiatan ini dapat melibatkan jumlah anak yang terbatas dalam interaksi berpasangan atau beberapa anak dalam kelompok kecil.

1. **Kerangka Pikir**

Pendidikan anak usia dini meruapakan hal penting dan mendasar untuk mengembangkan potensi anak secara menyeluruh. Masa usia dini merupakan masabermain anak, dalam bermain seluruh aspek perkembangan anak akan berkembang. Aspek perkembangan yang di maksud antara lain: aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta nilai agama dan moral.

Keseluruhan aspek perkembangan tersebut, perlu di perhatikan secara baik. Pembelajaran anak usia dini diharapkan akan mengembangkan kelima aspek tersebut dengan memperhatikan kebutuhan serta karakteristik dari setiap anak. Salah satu aspek yang berkembang secara alami walaupun tanpa teknik tertentu yakni aspek emosional. Tugas guru adalah mengarahkan emosi anak ke pola hubungan yang bersifat positif.

Pembelajaran emosional anak pada awalnya terjadi pada saat anak melihat lingkungan sekitar. Proses interaksi di lingkungan menjadi ransangan anak dalam mempelajari aspek sosial emosional. Setiap proses interaksi yang terjadi, anak belajar melalui proses meniru, seperti yang dikatakan para ahli bahwa anak usia dini merupakan peniru yang paling ulung, maka dengan melihat apa yang dilakukan oleh orang-orang yang ada dilingkungan sekitarnya anak akan meniru perilaku-perilaku tersebut.

Hal tersebut dapat dijadikan sebagai acuan untuk menggunakan metode bermain peran dalam pembelajaran sebagai kegiatan dalam meningkatkan perilaku emosional anak. Dengan bermain peran anak akan belajar melihat perilaku-perilaku dari lingkungan sekitarnya yang akan dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan teladan yang baik.

Uraian pemikiran tersebut diatas, maka dapat di gambarkan dalam bentuk kerangka pemikiran sebagai berikut

Anak Didik

1. Simulasi
2. Pelaksanaan
3. penutup

Perilaku emosional anak berkembang dengan baik

Gambar 1.1 Skema Kerangka Pikir

1. **Hipotesis**

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka dan kerangka pikir diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis yaitu, perilaku emosional anak dalam kegiatan bermain peran di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Melati Dharma Wanita Persatuan Universitas Negeri Makassar Kota Makassar berkembang dengan baik.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Soetjipto (2015:24)“penelitian kuantitatif, peneliti mengidentifikasi suatu permasalahan peneliti berdasarkan tren dibidang tersebut atau perlunya menjelaskan mengapa sesuatu terjadi”.Peneliti dapat melontarkan pertanyaan-pertanyaan sempit dan spesifik untuk mendapatkan data yang dapat diukur dan dapat diobservasi tentang variabel..

Berdasarkan jenis penelitian menurut Sanjaya (2013:59) “penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis”. Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah deskriptif, maka peneliti hanya melukiskan atau menggambarkan tentang perilaku emosional anak dalam kegiatan bermain peran. Jenis penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan atau menggambarkan perilaku emosional anak kelompok B dalam kegiatan bermain peran di Lembaga PAUD Melati DWP UNM Kota Makassar.

B.Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Ada dua variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Menurut Sugiyono (2013:61) “variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”. Variabel bebas yaitu bermain beran, sedangkan variabel terikat yaitu perilaku emosional anak.

34

1. Desain Penelitian

Desain penilitian yang digunakan peneliti yakni survei. Menurut Creswell (2015:752)

“Rancangan survei adalah prosedur dalam penelitian kuantitatif dimana peneliti mengadministrasikan survei pada suatu sampel atau pada seluruh populasi orang untuk mendeskripsikan sikap, pendapat, perilaku, atau ciri khusus populasi. Rancangan survei tidak melibatkan perlakuan yang diberikan kepada partisipan oleh peneliti. Alih-alih, penelitian survei mendeskripsikan teren-tren dalam data”.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti akan mendeskripsikan perilaku emosional anak dalam kegiatan bermain peran di PAUD Melati DWP UNM Kota Makassar.

1. **Definisi Operasional**

Adapun definisi secara operasional terhadap peubah-peubah penelitian tersebut di atas sebagai berikut;

1. Perilaku emosional merupakan suatu cerminan diri seseorang yang dapat diamati melalui aktivitas atau kegiatan individu itu sendiri.Perilaku emosional dapat berupa: anak mampu menahan tangis dan kecewa, sabar menunggu giliran, dan antusias saat belajar.
2. Kegiatan bermain peran adalah suatu kegiatan bermain sambil belajar dengan cara memerankan tokoh-tokoh peran yang sudah di tentukan. Dengan bermain peran akan meningkatkan imajinasi anak dalam memainkan peran.
3. **Populasi dan Sampel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2013:117) mengemukakan “ Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok (B) di lembaga PAUD Melati DWP UNM Kota Makassar, sedangkan menjadi sampel penelitian yaitu kelompok Seroja (B) yang berjumlah 16 orang.

Tabel 3.1: Data Sampel Kelompok Seroja (B) PAUD Melati DWP UNM Kota Makassar menurut jenis kelamin.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Nama | Jenis Kelamin |
| 1 | ADL | P |
| 2 | PGR | L |
| 3 | SFR | P |
| 4 | BRRI | L |
| 5 | RNT | P |
| 6 | CLA | P |
| 7 | ASQ | P |
| 8 | AQL | P |
| 9 | DZKR | L |
| 10 | ZFRN | L |
| 11 | CC | P |
| 12 | MFZN | L |
| 13 | ALMR | P |
| 14 | LTF | L |
| 15 | AFR | P |
| 16 | FTN | L |

Sumber Absen Kelompok Seroja (B) PAUD Melati DWP UNM Kota Makassar

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau jalan yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian, dan untuk mendapatkan data yang akurat dalam penulisan ini peneliti menyusun dan menyiapkan beberapa teknik pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang langkah-langkah kegiatan bermain peran yang dilakukan oleh guru atau pendidik. Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung perilaku, peristiwa, serta mencatat hal-hal yang akan menjadi informasi tentang perilaku emosional anak dalam kegiatan bermain peran.

1. Dokumentasi

dilakukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian seperti laporan kegiatan, foto-foto, rekaman kegiatan dan data yang relevan lain

1. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh yaitu dengan menceklis tabel perilaku emosional anak pada lembar observasi anak sesuai kategori yang digunakan yang telah dirubah dalam angka-angka sebagai nilai yang dicapai dengan menggunakan skala yang dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 3.2 KategoriPerilakuEmosionalAnakDalamKegiatanBermainPeranMenurutYus (2011:126)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kategori | Nilai |
| 1 | Baik | 3 |
| 2 | Cukup | 2 |
| 3 | Kurang | 1 |

Dimana :

1. Dikatakan Baik apabila mendapat nilai 3
2. Dikatakan Cukup apabila mendapat nilai 2
3. Dikatakan Kurang apabila mendapat nilai 1

Semua data diperoleh setelah melakukan kegiatan bermain peran, selanjutnya dianalisis menggunakan statistic deskriptif. Teknik analisis data dalam penelitian kuatitatif menggunakan statistik, adapun statistik yang digunakan oleh peneliti yaitu statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2013:207):

“Sataistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul”.

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan perilaku emosional anak dalam kegiatan bermain peran yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data dari jumlah nilai yang dicapai anak berdasarkan hasil observasi, selanjutnya guna memperoleh gambaran umum mengenai rata-rata perilaku emosional anak dengan perhitungan rata-rata dapat digunakan rumus:

*∑x*

*P =*

*N*

Dimana :

P = Rata-rata

X = Nilai/Harga x

N = Jumlah Data

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kelompok Bermain Dan Taman Penitipan Anak Pusat Layanan Pendidikan Anak Usia Dini Melati Dharma Wanita Persatuan Universitas Negeri Makassarmerupakan suatu lembaga pendidikan yang berada di kota makassar yang berlokasi dalam kampus UNM jalan Mapala Kampus UNM Gunung Sari Baru Makassar, didirikan pada tanggal 23 juli 2015.Pendidikan Anak Usia Dini Melati Dharma Wanita Persatuan Universitas Negeri Makassar ini dikepalai oleh Ny. Sri Putri Megawati, SE.

Pendidikan Anak Usia Dini Melati Dharma Wanita Persatuan Universitas Negeri Makassar berlokasi dalam kampus UNM menghadap ke Jalan Mappala Gunung Sari Baru, kurang lebih 800 m terdapat TK RAHMA serta kurang lebih 2 km terdapat TPA Masagena binaan PKK Provinsi Sulawesi Selatan. Lembaga ini cukup strategis dekat dengan fasilitas umum seperti masjid, pengisian bahan bakar minyak , sekolah dan sarana angkutan kota serta terletak di tenga-tengah kota Makassar sehingga akses ke sekolah ini tergolong dapat dijangkau oleh orang tua anak didik. Kelayakan dan keamanan tempat penyelenggaraan PAUD MELATI berada dalam kampus UNM cukup strategis dan aman, walaupun terletak di jalan yang ramai lalu lintas namun terdapat terali besi yang tingginya ± 3 m.PAUD MELATI menempati area tanah seluas 1000 m2, dengan luas banguan 600 m2 milik Universitas Negeri Makassar.

40

PAUD Melati memiliki bangunan tempat penyelenggaraan kegiatan yang lengkap terdiri dari :

1. Aula 10 x 15 m

2. Kamar Tidur 8 x 10 m

3. Ruang Komputer 4 x 5 m

4. Gudang 2 x 3 m

5. Kantor 4 x 5 m

6. Dapur 1 2 x 3 m

7. Dapur 2 2 x 2 m

8. Ruang Bermain 10 x 8 m

9. Ruang Kegiatan Kelompok Bermain 10 x 15 m

10. Ruang makan 5 x 10 m

11. Kamar mandi 1 2 x 3 m

12. Kamar mandi 2 2 x 3 m

13. Tanah kosong untuk APE luar terdiri dari : ayunan, jungkat-jungkit, perosotan, titian, kolam renang, dan lain-lain.

Adapun kondisi alat permainan di Lembaga PAUD Melati dapat disajikan dalam bentuk table sebagai berikut:

Tabel 4.1 Alat permainan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Nama | Jumlah | Kondisi |
| 1 | Ayunan | 3 | Baik |
| 2 | Jungkatjungkit | 1 | Baik |
| 3 | Papanluncuran | 2 | Baik |
| 4 | Panjatan | 1 | Baik |
| 5 | Papan titian | 1 | Baik |
| 6 | Trampolin | 1 | Baik |

Sumber Data: PAUD Melati DWP UNM Kota Makassar

14. Jenis bangunan semua permanen dan dalam keadaan baik.

1. Keadaan Tenaga Pendidik

Pendidikan Anak Usia Dini Melati Dharma Wanita Persatuan Universitas Negeri Makassar memliki tenaga pendidik sebanyak 11 orang tenaga pendidik, 3 orang tenaga administrasi, 1 orang cleaning service dan 1 orang satpam. Semua tenaga pendidik PAUD Melati tersebut merupakan alumni S1 Universitas Negeri Makassar.PAUD Melati menyiapkan sarana dan prasarana pendidikan dan pengasuhan anak untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini dan tumbuh kembang secara optimal.

Karakter dan kemampuan anak di PAUD Melati DWP UNM Kota Makassar sangat beragam. Hal ini juga disebabkan oleh latar belakang tempat tinggal dan keluarga yang beraneka ragam pula. Sebagian besar dari mereka berasal dari kalangan menengah ke atas.

PAUD Melati merupakan lembaga sekolah Anak Usia Dini bersentra, di lembaga tersebut terdapat 11 kelas diantaranya ada 8 kelas sentra yakni sentra balok, sentra cooking, sentra komputer, sentra imtaq, sentra seni dan budaya, sentra persiapan, sentra bermain peran, dan 3 kelas Toodler. Di sentra balok tentunya lengkap dengan bentuk-bentuk geometri seperti: balok, segitiga, segi empat, lingkaran, tabubung, kerucut, dan berbagai kayu bangun ruang lainnya. Di sentra cooking tentunya dilengkapi peralatan masak memasak seperti: kompor, panci, penggorengan , bumbu dapur, dan berbagai peralatan masak lainnya. Di sentra komputer sudah disiapkan beberapa unit komputer yang dapat digunakan anak saat pembelajaran. Di sentra imtaq dilengkapi dengan poster-poster yang berlafaskan Al-Qur’an. Senta seni dan budaya tentunya dilengkapi dengan berbagai alat musuk tradisonal, pajangan rumah-rumah adat yang terbuat dari kayu, dan beberapa peralatan seni lainnya yang dapat menunjang kelancaran pembelajaran. Sentra persiapan ada papan titian yang dapat digunakan oleh anak untuk melihat keseimbangan saat berjalan. Dan di sentra bermain peran dilengkapi hiasan tembok yang menarik dan berbagai properti untuk menarik minat anak dan menunjang kelancaran dalam bermain. Properti yang ada di ruangan tersebut antara lain: peralatan dokter-dokteran ( stetoskop, kotak P3K, boneka sebagai pasien dan ranjang pasien), peralatan koki dan ibu rumah tangga (mesin kasir, kompor mainan, panci, penggorengan, piring, keranjang buah lengkap aneka buah), ada juga peralatan tukang bangunan (palu, miniatur rumah, penggaris, meteran,

1. **Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Berdasarkan hasil yang dilakukan, perilaku emosional dalam kegiatan bermain peran dapat dilihat pada tabel berikut

1. Indikator mampu menahan tangis dan kecewa

Tabel 4.2 kategori perilaku emosional anak dalam kegiatan bermain peran pada observasi awal

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Pencapaian skor | Kategori | Frekuensi | Persentase |
| 1 | 8-9 | Baik | 3 | 18,75% |
| 2 | 6-7 | Cukup | 6 | 37,5% |
| 3 | 4-5 | Kurang | 7 | 43,75% |
|  |  | Jumlah |  | 100% |

Sumber: Kelompok Seroja (B) PAUD Melati DWP UNM Kota Makassar

Tabel diatas menunjukkan bahwa 3 anak pada rentang8-9dikategorikan baik, sedangkan 6 anak pada rentang 6-7 dikategorikan cukup karena anak mampu menahan tangis dan kecewa dengan bantuan guru, kemudian 7 anak dikategorikan kurang mampu menahan tangis dan kecewa pada rentang 4-5, dengan demikian dapat diketahui bahwa dari 16 jumlah anak 18,75% anak dikategorikan cukup dan 37,5 % anak dikategorikan cukup, dan 43,75% anak dikategorikan kurang

1. Sabar menunggu giliran

Tabel 4.3 kategori perilaku emosional anak dalam kegiatan bermain peran pada observasi ke II

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Pencapaian skor | Kategori | Frekuensi | Persentase |
| 1 | 7-8 | Baik | 2 | 12,55 % |
| 2 | 5-6 | Cukup | 9 | 56,25% |
| 3 | 3-4 | Kurang | 5 | 31,25% |
|  |  | Jumlah |  | 100% |

Sumber: Kelompok Seroja (B) PAUD Melati DWP UNM Kota Makassar

Tabel diatas menunjukkan bahwa ada 2 anak pada rentang 7-8 dikategorikan baik, sedangkan 9 anak pada rentang 5-6 dikategorikan cukup karena anak mampu bersabar menunggu giliran dengan bantuan guru, kemudian 5 anak pada rentang 3-4 dikategorikan kurang mampu bersabar menunggu giliran, dengan demikian dapat diketahui bahwa dari 16 jumlah anak 12,55% anak dikategorikan baik, 56,25% anak dikategorikan cukup, dan 31,25 % anak dikategorikan kurang.

1. Antusias saat belajar

Tabel 4.4 kategori perilaku emosional dalam kegiatan bermain peran pada observasi ke III

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Pencapaian skor | Kategori | Frekuensi | Persentase |
| 1 | 6-7 | Baik | 2 | 12,5% |
| 2 | 4-5 | Cukup | 10 | 62,5% |
| 3 | 2-3 | Kurang | 4 | 25 % |
|  |  | Jumlah |  | 100% |

Sumber: Kelompok Seroja (B) PAUD Melati DWP UNM Kota Makassar

Tabel diatas menunjukkan bahwa 2 anak pada rentang 6-7dikategorikan baik, sedangkan 10 anak pada rentang 4-5 dikategorikan cukup karena anak antusias saat belajar, dan 4 anak dikategorikan kurang karena pada saat belajar nampak anak tidak antusias dapat dilihat pada rentang 2-3, dengan demikian dapat diketahui bahwa dari 16 jumlah anak 12,55% anak dikategorikan baik, 62,5% anak dikategorikan cukup dan 31,25 % anak dikategorikan kurang.

1. Indikator mampu menahan tangis dan kecewa

Tabel 4.5 kategori perilaku emosional anak dalam kegiatan bermain peran pada observasi IV

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Pencapaian skor | Kategori | Frekuensi | Persentase |
| 1 | 9-10 | Baik | 3 | 18,75% |
| 2 | 7-8 | Cukup | 5 | 31,25% |
| 3 | 5-6 | Kurang | 8 | 50% |
|  |  | Jumlah |  | 100% |

Sumber: Kelompok Seroja (B) PAUD Melati DWP UNM Kota Makassar

Tabel diatas menunjukkan bahwa ada 3 anak pada rentang 9-10 dikategorikan baik, sedangkan 5 anak pada rentang 7-8 dikategorikan cukup karena anak mampu menahan tangis dan kecewa dengan bantuan guru, dan 8 anak dikategorikan kurang mampu menahan tangis dan kecewa pada rentang 5-6, dengan demikian dapat diketahui bahwa dari 16 jumlah anak 18,75%anak dikategorikan baik, 31,25%dikategorikan cukup dan 50%anak dikategorikan kurang.

1. Sabar menunggu giliran

Tabel 4.6 kategori perilaku emosional dalam kegiatan bermain peran pada observasi ke V

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Pencapaian skor | Kategori | Frekuensi | Persentase |
| 1 | 9-10 | Baik | 4 | 25 % |
| 2 | 7-8 | Cukup | 6 | 37,5% |
| 3 | 5-6 | Kurang | 6 | 37,5 % |
|  |  | Jumlah |  | 100% |

Sumber: Kelompok Seroja (B) PAUD Melati DWP UNM Kota Makassar

Tabel diatas menunjukkan bahwa ada 4 anak pada rentang 9-10 dikategorikan baik, sedangkan 6 anak pada rentang 7-8 dikategorikan cukup karena anak mampu bersabar menunggu giliran, dan 6 anak pada rentang 5-6 dikategorikan kurang karena anak tidak mampu bersabar menunggu giliran, dengan demikian dapat diketahui bahwa dari 16 jumlah anak 25% anak dikategorikan baik, 37,5% anak dikategorikan cukup, dan 37,5 % anak dikategorikan kurang.

1. Antusias saat belajar

Tabel 4.7 kategori perilaku emosional dalam kegiatan bermain peran pada observasi ke VI

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Pencapaian skor | Kategori | Frekuensi | Persentase |
| 1 | 6-7 | Baik | 5 | 31,25% |
| 2 | 4-5 | Cukup | 10 | 62,5% |
| 3 | 2-3 | Kurang | 1 | 6,25% |
|  |  | Jumlah |  | 100% |

Sumber: Kelompok Seroja (B) PAUD Melati DWP UNM Kota Makassar

Tabel diatas menunjukkan bahwa ada 5 anak pada rentang 6-7 dikategorikan baik, sedangkan 10 anak pada rentang 4-5 dikategorikan cukup karena anak antusias dengan bantuan guru, dan 1 anak dikategorikan kurang antusias pada rentang 2-3, dengan demikian dapat diketahui bahwa dari 16 jumlah anak 31,25% anak dikategorikan baik, 62,5% dikategorikan cukup dan 6,25 % anak dikategorikan kurang.

Tabel 4.8 kategori kesimpulan perilaku emosional anak dalam kegiatan bermain peran

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Pencapaian skor | Kategori | Frekuensi | Persentase |
| 1 | 39-46 | Baik | 5 | 31,25% |
| 2 | 32-38 | Cukup | 7 | 43,75% |
| 3 | 25-31 | Kurang | 4 | 25% |
|  |  | Jumlah |  | 100% |

Sumber: Kelompok Seroja (B) PAUD Melati DWP UNM Kota Makassar

Tabel diatas menunjukkan bahwa ada 5 anak pada rentang 39-46dikategorikan baik, sedangkan 7 anak pada rentang 32-38 dikategorikan cukup, dan 4 anak dikategorikan kurang pada rentang 25-31, dengan demikian dapat diketahui bahwa dari 16 jumlah anak 31,25% anak dikategorikan baik, 43,75% dikategorikan cukup dan 25 % anak dikategorikan kurang. Dengan melihat tabel diatas dapat dikatakan bahwa perilaku emosional anak mulai berkembang.

1. **Pembahasan**

Perilaku emosional anak saat bermain peran sangat perlu agar anak mampu mengelolah emosionalnya ketika bermain peran. Perkembangan emosi anak usia dini merupakan proses yang sangat kompleks. Perkembangan emosi berkaitan dengan temperamen, perasaan, reaksi, konsep diri, dan harga diri. Konsep perilaku merupakan pemahaman tentang perilaku tiap individu baik itu perilaku positif maupun negatif. Pola perilaku emosional anak masa ini, meliputi marah, takut, gembira, sedih, cemburu, Perilaku emosional ini tampak sebagai akibat dari emosi seseorang. Seorang anak akan mengutarakan perasaan, keadaan dan informasi yang mereka terima apa adanya.Pada umumnya anak-anak tumbuh dan dapat menikmati kehidupan di sekolah dengan baik, namun pada situasi terkadang mereka merasa senang dan tidak senang, hal ini bisa saja disebabkan oleh situasi lingkungan bermainnya. Anak terkadang marah atau menangis karena ulah teman sebayanya yang nakal, ada juga anak senang karena keinginannya terpenuhi.

Ada perasaan senang, benci, marah, menangis, gembira, takut, cemas, dan lain sebagainya”. Berbagai perasaan positif yang diinginkan seperti rasa senang, suka dan gembira merupakan emosi positif. Sedangkan perasaan marah, benci, takut, cemas, dan menangis merupakan emosi negatif. Tentunya kita para pendidik dan orang tua menginginkan yang terbaik untuk anak. Maka dari itu perlunya pemberian pemahaman tentang konsep perilaku emosional terhadap anak, agar anak mampu mengelolah emosinya secara baik. Berdasarkan hasil wawancara salah satu guru di PAUD Melati mengatakan bahwa perilaku emosional anak-anak cenderung baik, guru-guru selalu melakukan pembiasaan untuk pekerti untuk selalu berbuat baik, maka dari itu setiap pembelajaran mau dimulai terlebih dahulu guru menyampaikan budi pekertinya. Budi pekerti yang dimaksud biasanya diambil dari indikator aspek perkembangan nilai agama dan moral atau sosial emosional. Berdasarkan yang dikemukakan oleh Afifah (2015) ada beberapa ciri perilaku emosional yang kemudian peneliti jadikan sebagai pengamatan di sekolah. Adapun yang dijadikan pengamatan yakni: mengendalikan emosi dengan wajar, sabar menunggu giliran, dan antusias saat belajar, berikut penjelasannya:

1. Mampu menahan tangis dan kecewa

Penjabaran dari indikator mampu menahan tangis dan kecewa yakni mengendalikan emosi dengan wajar. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, terlihat bahwa hampir seluruh anak Mampu menahan tangis dan kecewa. Dengan kegiatan bermain peran anak nampak senang dan gembira. Mampu menahan tangis dan kecewa dapat dilihat pada saat anak bermain peran mampu berbicara dengan tidak berteriak, mampu bermain dengan tidak memukul teman saat bermain, dan, tidak membuang peralatan main saat kecewa.

Menurut Nugraha (2008:8.7) mengatakan bahwa” anak perlu dididik untuk dapat mengendalikan emosinya, jika berhasil mengendalikan emosinya, anak merasa senang dan tenang jiwanya”.

Mengendalikan emosi dengan wajar sebenarnya hal yang sulit dilakukan oleh anak usia dini namun jika dibiasakan untuk mengelolah emosi dengan baik maka anak secara perlahan anak akan memahami mana perilaku emosi yang positif dan negatif yang kemudian akan diaplikasikan dalam aktivitas sehari-hari.

1. Sabar menunggu giliran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, terlihat bahwa hampir seluruh anak sabar menunggu giliran. Sabar menunggu giliran terlihat beberapa anak saat bermain peran mampu bersabar menunggu giliran menggunakan peralatan main, mampu bersabar menunggu giliran pergantian pemain dan, menunggu giliran merapikan peralatan main.

Anak-anak adalah pelajar yang aktif. Menurut Nugraha (2008:7.25):

“ Kegiatan sabar menunggu giliran jika diorganisasikan secara baik oleh guru dan anak yang akan membawa dampak positif pada pembentukan perilaku anak sebagai bekal kehidupan di masyarakat misalnya: 1) memiliki kebiasaan antri; 2) memiliki kebiasaan bergiliran; dan 3) menanamkan kesabaran sesuai dengan keharusannya”

Merapikan peralatan main diterapkan kepada anak agar anak bisa bertanggung jawab dengan peralatan main yang digunakan dengan cara menyimpannya kembali di tempat yang sudah disiapkan.

1. Antusias saat belajar

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, terlihat bahwa hampir seluruh anak nampak antusias saat melakukan pembelajaran. Dengan kegiatan bermain peran anak nampak senang dan gembira. Anak antusias sa dapat dilihat pada saat anak bermain peran mampu berbicara dengan tidak berteriak, mampu bermain dengan tidak memukul teman saat bermain, dan, tidak membuang peralatan main saat kecewa. Mengendalikan emosi dengan wajar sebenarnya hal yang sulit dilakukan oleh anak usia dini namun jika dibiasakan untuk mengelolah emosi dengan baik maka anak secara perlahan anak akan memahami mana perilaku emosi yang positif dan negatif yang kemudian akan diaplikasikan dalam aktivitas sehari-hari.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Hasil penelitian mengenai pengembangan konsep perilaku anak dalam kegiatan bermain peran di PAUD Melati DWP UNM Kota Makassar, dilihat dari indikator mengendalikan emosi dengan cara yang wajar, sebagian besar anak sudah mampu mengendalikan emosinya dengan baik saat bermain peran di sentra bermain peran. Indikator sabar menunggu giliran sebagian besar anak berbaris saat ingin melakukan kegiatan, baik itu menunggu giliran bermain, menunggu giliran merapikan mainan, menunggu giliran mendapatkan peran, dan lain sebagainya. Indikator antusias saat belajar sebagian besar anak bisa mengekspresikan perasaannya saat belajar. Bermain membantu anak mengembangkan kemampuan mengorganisasi dan menyelesaikan masalah. Anak yang bermain dokter-dokteran misalnya, harus berfikir apa yang akan dilakukan oleh seorang dokter, peralatan apa yang akan digunakan oleh dokter saat memeriksa pasiennya. Dalam kegiatan bermain anak akan menemukan pengalaman baru, memanipulasi benda sebagai peralatan dokter, dan berinteraksi dengan anak lain. Bermain peran membantu anak mengekspresikan dan mengurangi rasa takut serta membantu anak mengenali diri mereka sendiri.

52

1. **Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan maka dapat disarankan kepada guru taman kanak-kanak agar lebih memberi perhatian serta membimbing anak-anak memahamkan perilaku emosional melalui kegiatan bermain peran. Untuk ruang bermain peran masih perlu ditambahkan kostum agar peran yang dimainkan oleh anak lebih menarik. Kostum tersebut seperti pakaian dokter untuk dokter, celemek koki, pakaian guru, dan lain sebagainya. Serta perlunya perluasan ruangan bermain peran agar anak lebih leluasa untuk bermain.

**DAFTAR PUSTAKA**

Afifah, Nursiyam. 2015. *Dimensi Pengembangan PerilakuEmosional dan Konsep Diri Anak TK* (Online). Http;//afifah nursiyam blogspot.com. diakses pada tanggal 31 Maret 2015

Aisyah, dkk.2009.*Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan*

*Anak Usia Dini*.Jakarta: Universitas Terbuka

Asmawati, Luluk, dkk.2012.*Pengelolaan Kegiatan Pengembangan*

*Anak Usia Dini.*Tangerang Selatan:Universitas Terbuka

Beaty, Janice J.2013.*Edisi Ketujuh Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*.Jakarta:Kencana

Departemen Pendidikan Nasional.2007.*Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Pembiasaan Di Taman Kanak-Kanak.*Jakarta:Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak Dan Sekolah Dasar

Gottman John, dkk.2003*. Kiat-Kiat Membesarkan Anak Yang Memilih Kecerdasan Emosional.* Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama

Gunarti, Winda, dkk. 2010. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka

Creswell, John. 2015. *Riset Pendidikan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Mutiah, Diana.2010*. Psikologi Bermain Anak Usia Dini.*Jakarta*:* Kencana

Nugraha, Ali, dkk.2008. *Metode Pengembangan Sosial Emosional.*Jakarta: Universitas Terbuka

Sanjaya, Wina.2008.*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta:Kencana

Sanjaya, Wina. 2013.*Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta:Kencana

Sinring, dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM.* Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

54

Sofiani, Sri, dkk.2002. *Perencanaan Kegiatan Belajar Mengajar*. Makassar:FIP UNM

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta Bandung.

Wiyani Novan Ardi.2014.*Mengelolah Dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosi Anak Usia Dini.*Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.

Yus, Anita.2012.*Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak- Kanak*.Jakarta:Kencana